



Selamat jalan Srikandi Iktiologi

Rabu 30 Januari 2019 menjelang subuh, ketika sedang menyiapkan dan menyunting *Jurnal Iktiologi Indonesia* edisi ini, datang berita yang menyentak dan mengagetkan. Ibu Renny dipanggil oleh Yang Mahakuasa pada pukul 04.30. Ibu Renny meninggalkan suami, dua putra dan satu putri. Kami sangat sedih dan berduka dengan berpulangannya bu Renny.

Bu Renny, yang bernama lengkap Renny Kurnia Hadiaty, dilahirkan di Malang pada tanggal 21 Agustus 1960 di kota Malang. Menyelesaikan sarjananya di Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 1985, dan tahun berikutnya bu Renny diterima sebagai peneliti di Pusat Penelitian Biologi, LIPI. Sejak tahun itu bu Renny terus bertekun meneliti ikan, khususnya taksonomi. Pada tahun 2014 ibu Renny meraih gelar Doktor di Universitas Ryukyu, Jepang.

Dedikasinya bagi pengembangan taksonomi ikan sangat luar biasa dan mengagumkan.

Tercatat ada 68 spesies ikan baru di Indonesia yang ditemukan oleh bu Renny dan teman-temannya yang dipublikasikan pada jurnal internasional. Bu Renny tidak segan untuk masuk keluar hutan, danau, sungai dan alam liar lainnya, tanpa mengenal lelah dan bahaya demi untuk menemukan ikan baru. Bu Renny tidak pernah memikirkan kesehatannya. Ini adalah cuplikan suratnya tanggal 31 Oktober 2018: *Selama ini saya berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin dan istirahat seminimal mungkin. Rupanya Tuhan YMK memberikan peringatan bahwa tubuhpun perlu diperhatikan, perlu istirahat cukup, sehingga saya diberi cobaan sakit serius yang mengharuskan saya untuk istirahat total.*

Bu Renny termasuk sepuluh orang pemrakarsa berdirinya **Masyarakat Iktiologi Indonesia** pada tahun 2000. Sejak tahun itu bu Renny selaku pengurus selalu aktif dalam mengembangkan organisasi profesi ini. Pada tahun 2010 bu Renny menjadi ketua panitia Seminar

Nasional Ikan ke 6 dan Kongres Masyarakat Iktiologi Indonesia ke 3. Terakhir almarhumah menjabat sebagai wakil ketua pada masa kepengurusan 2018-2022.

Sampai akhir hayatnya, ibu Renny terus memikirkan pekerjaan. Di tengah sakitnya, bu Renny menjadi ketua penyunting prosiding seminar nasional ikan ke 10. Pada akhir bulan Januari prosiding tersebut selesai dicetak. Sayangnya, bu Renny tidak melihat fisik prosiding tersebut. Jurnal Iktiologi Indonesia 19(1) edisi bulan ini memuat tulisan terakhir almarhumah berupa ulas balik. Tulisan ini menunjukkan kecintaan bu Renny pada ikan, apa yang sudah dilakukan, dan pesan agar penelitian ikan terus dilanjutkan. Dalam ulas balik ini bu Renny memperlihatkan betapa banyak ikan yang belum kita kenal. *Keanekaragaman jenis ikan di*

Indonesia belum semuanya terungkap. Masih banyak wilayah perairan yang belum pernah diteliti dan tidak tertutup kemungkinannya untuk jenis-jenis baru yang belum ditemukan dan diberi nama.

Kita telah kehilangan seorang taksonomis sejati. Bu Renny adalah seorang pahlawan dalam pengembangan ilmu, di bidang iktiologi. Dialah Srikandi Iktiologi Indonesia yang berjuang tanpa pamrih, tanpa mengharap balas jasa maupun sanjungan. Selamat jalan Srikandi untuk memenuhi panggilan Sang Pencipta, kami mengiring dengan doa. Kami bersyukur pernah berjalan bersama ibu. Kami keluarga besar Masyarakat Iktiologi Indonesia akan terus melanjutkan perjuanganmu. Berjuang untuk ikan Indonesia, untuk lingkungan, dan untuk Indonesia yang lebih baik.